

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di Negara-Negara berkembang, termasuk di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak sekali terhadap kehidupan manusia yaitu dari mulai tata cara pergaulan anak-anak, remaja atau para generasi bangsa hingga orang dewasa, selain itu maraknya kenakalan remaja, kemunduran moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan pada diri generasi bangsa yaitu anak-anak dan remaja terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam didalam kehidupan sehari – hari. Serta banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perilaku para generasi muda, khususnya bagi kehidupan para remaja awal didalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolahan maupun di dalam lingkungan masyarakat.¹

Era globalisasi memiliki pengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta canggihnya informasi dan telekomunikasi yang mengakibatkan dunia itu semakin sempit. Setiap apa saja yang terjadi dibelahan dunia dapat dengan cepat diketahui oleh para remaja meskipun dia

¹ Ahmadi H Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional Dan Kekinian*, (Yogyakarta : Laksbang PressIndo, 2010), hal. 11

hanya diam di dalam rumah. Belum lagi internet yang sangat mudah diakses oleh mereka, jika dalam penggunaannya itu untuk hal yang positif misalnya untuk mengakses ilmu dan informasi terkini yang positif tentu bagus sekali untuk menambah pengetahuan mereka, namun sebaliknya mereka itu banyak yang menyalahgunakannya untuk mencari informasi-informasi yang negatif. Selain itu pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu berdampak negatif terhadap generasi muda khususnya bagi para remaja awal diantaranya pergaulan yang bebas, perilaku amoral, tidak berakhlak mulia, tawuran atau perkelahian pada anak sekolah, meminum obat-obatan terlarang dan perbuatan negatif lainnya, yang dapat mengakibatkan berbagai krisis terjadi para generasi muda di dalam kehidupan sehari - hari.²

Oleh karena itu permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan terus menerus. Dalam hal inilah perlu adanya suatu upaya untuk mengatasinya. Adapun salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melalui penanaman nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena penting sekali penanaman kegiatan nilai religius itu diterapkan kepada generasi muda terutama bagi remaja agar nantinya itu dapat mencetak generasi muda dimasa depan yang memiliki kemampuan dan kepandaian serta ketrampilan yang disertai dengan memiliki kebiasaan - kebiasaan religius yang baik didalam kehidupan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai iman, takwa dan juga berakhlak mulia. Usaha tersebut tentu saja tidak akan mampu kalau hanya dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan

² *Ibid.*,hal. 11-13.

keluarga dan masyarakat akan tetapi juga dilakukan oleh seorang guru didalam lingkungan Sekolah.

Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa kehidupan dan pertumbuhan pada usia awal remaja yang seperti diatas itu tidak dapat dipertahankan lagi karena kemajuan ilmu pengehuan teknologi telah berkembang sangat pesat, sehingga kepandaian dan ketrampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua ke generasi muda melalui hidup dengan orang tua saja, akan tetapi perlu dilakukan dengan sengaja, teratur dan direncanakan dengan baik bukan saja oleh orang tua saja, akan tetapi oleh orang yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan yaitu guru atau pendidik.³

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menghantarkan peserta didik memiliki perubahan kearah yang lebih baik. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya itu adalah orang tuanya, namun karena ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua masing-masing anak dalam mendidik maka tugas ini diamanatkan kepada guru (pendidik) di dalam Madrasah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan ataupun pembelajaran bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja. Pendidikan seakan sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang yang hidup di bumi. Baik secara sadar maupun tidak sadar manusia pasti pernah mengalami pendidikan

³ *Ibid.*, hal. 119.

di dalam hidupnya. Pendidikan tersebut antara lain berkaitan dengan pendidikan sosial, politik, budaya, dan juga pendidikan agama.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Penanaman dalam memerankan pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, serta agama itu sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupannya. Dari kata agama maka timbullah istilah keberagamaan (*religiusitas*). *Religiusitas* adalah perilaku religius. Kata religius berasal dari kata *religi* yang akar katanya adalah *religire* yang artinya mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa agama (*religi*) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam semesta. *Religius* itu diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau beribadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta penjelasannya*, (Bandung : Citra Umbara, 2003). Hal. 3

kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia.⁵

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dari penjelasan mengenai religius dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai – nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangannya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu ibadah, aqidah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Apabila nilai – nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki press, 2010), hal. 29

⁶ *Ibid.*, hal. 69

kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak. Jika jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.⁷

Usia anak Madrasah Aliyah (MA) adalah seseorang yang berusia masuk pada jenjang remaja. Periodisasi Masa Remaja dalam psikologi Islam disebut *amrad* yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah Allah di bumi adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktivitas amar ma'ruf nahi munkar *pubertas*.⁸

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai usaha membentuk manusia yang seutuhnya. Tidak hanya membekali pengetahuan saja tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi remaja dari mulai latihan-latihan amaliah sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan,

⁷ *Ibid*,... hal. 69-70

⁸ Wiji Hidayati, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : TERAS, 2008), hal. 142

manusia, alam serta dirinya sendiri.⁹ Sedangkan menurut Musthafa Al Ghulayani pendidikan agama Islam adalah suatu usaha menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk nasihat, sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁰

Para remaja putri di era modern seperti sekarang ini minim sekali memiliki sikap religius yang tertanam dalam diri ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itulah untuk mengatasi dari berbagai permasalahan yang berbeda - beda, maka penting sekali penanaman nilai religius (keagamaan) diterapkan pada peserta didik itu sangat penting sekali terutama untuk remaja pertengahan (siswa MA sederajat) agar nantinya para remaja punya dasar atau pondasi yang kuat dan juga bekal untuk di masa depan yang dapat mengfilter atau menyaring dari perilaku-perilaku negatif, serta dapat mempunyai jiwa disiplin dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah secara teratur. Sehingga para remaja akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mandiri dalam melakukan ibadahnya maupun aktivitas-aktivitas yang ada di rumah maupun di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal, dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan yang secara teratur, sistematis, mempunyai tanggung jawab perpanjangan kurun

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 107

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hal. 10

waktu tertentu, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

MAN 2 Blitar adalah suatu lembaga menengah atas yang berlandaskan Madrasah Aliyah dan berada dibawah naungan Kementrian Agama (Kemenag). MAN 2 Blitar terletak di kecamatan Wlingi, bahkan lokasinya tidak jauh dari perbatasan antara Talun-Wlingi yang menjadikannya sebagai tempat belajar dan terjangkau karena dekat dengan akses angkutan umum. Selain itu MAN 2 Blitar sering mengikut sertakan penduduk setempat dalam berbagai kegiatan terutama dalam kegiatan keagamaan, karena Madrasah yang memiliki visi terciptanya Generasi Berprestasi, Berakhlakul Karimah dan Peduli Lingkungan ini lokasinya juga bersandingan dengan Masjid Jami' Wlingi. Dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk dari visi misi sebuah lembaga bernaungan Kementrian Agama, MAN 2 Blitar juga memiliki kegiatan sekaligus wadah bagi para siswi untuk memberikan bekal mengenai penanaman nilai-nilai religious yang terbentuk dalam program kelas keputrian. Dimana siswa putri dibimbing, diajarkan dan diarahkan agar menjadi wanita muslimah sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada observasi yang telah penulis lakukan didapatkan bahwa kegiatan keputrian ini adalah sebagai program yang dibagi dalam kelas berdasarkan tingkat kelas formal dan berkumpulnya siswa putri untuk mengetahui dan memperdalam tentang kewanitaan, salah satunya yaitu bagaimana menjadi wanita yang berakhlak baik.

Program kelas keputrian ini dilaksanakan setiap hari yang bertempat dikelas yang telah disediakan oleh pihak Madrasah pada waktu dhuzhur dan Ashar ketika siswa – siswi lainnya sedang melaksanakan shalat. Dalam kegiatan ini dikhususkan bagi mereka yang berhalangan sebagai bentuk penanaman sikap religious berupa akhlak yang disiplin dan jujur dalam melaksanakan ibadah terutama shalat. Untuk hari Jumat program kelas keputrian diwajibkan bagi seluruh anak putri ketika jam memasuki waktu shalat Jumat dan bertempat dikelas masing – masing. Kegiatan diawali dengan Shalawat Sayyidul Istigfar dan dilanjutkan pengisian materi oleh guru MAN 2 Blitar.

Penulis tertarik pada program kelas keputrian yang bertempat di MAN 2 Blitar. Kelas Keputrian dilaksanakan khusus untuk peserta didik putri dengan kajian-kajian tentang kewanitaan/ wanita muslimah sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan dari diadakannya program kelas keputrian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai ibadah, akidah dan akhlak pada peserta didik yang lebih dikhususkan pada anak perempuan di MAN 2 Blitar.¹¹

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai **“Penanaman Sikap Religius Siswi Melalui Program Kelas Keputrian di MAN 2 Blitar.”**

¹¹ Observasi di MAN 2 Blitar, Sabtu 21 Oktober 2017.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap religious siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar?
2. Bagaimana peran warga Madrasah dalam penanaman sikap religious siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar?
3. Bagaimana faktor yang menghambat dan pendukung dalam penanaman sikap religious siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman sikap religious siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran warga Madrasah dalam penanaman sikap religious siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan pendukung dalam penanaman sikap religious siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru MAN 2 Blitar, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna meningkatkan motivasi tim keagamaan untuk selalu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sikap religius siswi di MAN 2 Blitar.
- b. Bagi siswi MAN 2 Blitar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswi dalam memahami betul tentang sikap religius agar tertanam dalam diri sehingga dapat menjadikan bekal ketika menghadapi segala permasalahan kehidupan.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap religius remaja putri.

E. Penegasan Istilah

Istilah – istilah yang dipandang untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

- a. Penanaman Sikap Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh MAN 2 Blitar dalam menanamkan sikap religious terhadap siswi melalui program kelas keputrian. Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.¹²

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.¹³

Terkait uraian di atas dapat disimpulkan sikap religious adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

¹² J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995),hal. 43.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 141.

b. Program Kelas Keputrian

Program kelas keputrian adalah sarana atau wadah berkumpulnya muslimah (remaja putri) untuk menambah ilmu, keterampilan dan pemahaman mengenai kemuslimahan. Dengan manajemen yang rapi dan professional, yang diadakan secara rutin. Kegiatan keputrian sama halnya dengan kegiatan tambahan, akan tetapi perbedaan yang sangat menonjol dari kegiatan keputrian dengan kegiatan lainnya ini adalah kegiatan keputrian hanya dilakukan oleh wanita saja. Kegiatan keputrian dilakukan di luar KBM (kegiatan belajar mengajar), dimana siswi dibimbing dan diperkenalkan tentang kedudukan dan hak wanita menurut Islam, akhlak atau pribadi seorang perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita dan lain-lain. Selain itu didalam kegiatan keputrian, siswi-siswi juga diajarkan mengenai ketrampilan - ketrampilan sebagaimana seorang perempuan. Misalnya saja merajut, resep – resep memasak, dan lain sebagainya. Efektifitas kegiatan keputrian dapat memberikan sumbangan pendidikan yang sangat besar pada diri siswi, namun tentu saja harus didasari dengan elemen dasar tujuan pembelajaran, sehingga target pembelajaran dapat dievaluasi dengan baik.

2. Secara Operasional

Secara operasional penanaman sikap religious siswi melalui program kelas keputrian adalah usaha pihak sekolah membekali siswi MAN 2 Blitar agar lebih siap menghadapi era globalisasi yang semakin banyak

tantangan mengenai nilai-nilai ibadah, akidah dan akhlak tanpa menyempitkan nilai-nilai religious tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang penanaman sikap religius guru agama Islam, dan tinjauan tentang implementasi sikap religius siswa putri.

Bab III adalah Metode penelitian memuat yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data

dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap- tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian yang mencakup: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.